

**PROTES SOSIAL DALAM *PUISI SAJAK BULAN MEI 1998 DI INDONESIA*
KARYA W.S. RENDRA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
SKRIPSI**

*Diajukan guna untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

OLEH

MANISYAH HARAITO PANGGABEAN

1402040181



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

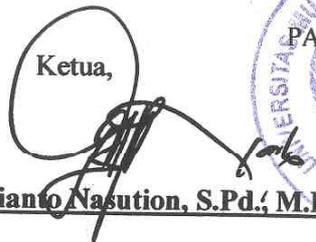


Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 15 Agustus 2018 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Manisyah Haraito Panggabean
NPM : 1402040181
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Protes Sosial dalam Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W.S. Rendra: Tinjauan Sosiologi Sastra

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

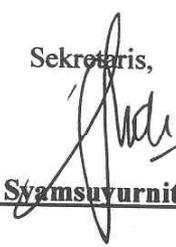
Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,


Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris,


Dra. Hj. Samsuurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
2. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
3. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

1. 

3. 



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skrripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Manisyah Haraito Panggabean

NPM : 1402040181

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

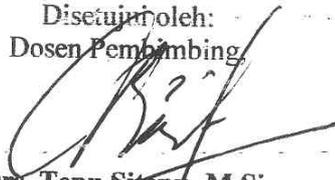
Judul Skripsi : Protes Sosial dalam Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya

W.S. Rendra: Tinjauan Sosiologi Sastra

sudah layak disidangkan.

Medan, 10 Agustus 2018

Ditetujui oleh:
Dosen Pembimbing


Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

Diketahui oleh:


Wakil Dekan I,


Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi,


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Manisyah Haraito Panggabean
NPM : 1402040181
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Protes Sosial dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia
Karya W. S Rendra: Tinjauan Sosiologi Sastra

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 2 April 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Manisyah

Manisyah Haraito Panggabean

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

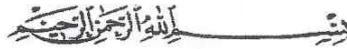
Dr. Mhd. Isman

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Manisyah Haraito Panggabean
NPM : 1402040181
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : *Protes Sosial dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia Karya W.S. Rendra: Tinjauan Sosiologi Sastra.*

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
21 Juli 2018	- Abstrak - Kata Pengantar		
04 Juli 2018	Bab IV - Deskripsi Data Penelitian		
08 Juli 2018	Bab IV - Analisis Data Penelitian		
02 Agustus 2018	Bab IV - Analisis Data Penelitian		
02 Agustus 2018	Bab V - Kesimpulan		
10 Agustus 2018	Ace Meja Hujan		

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 10 Agustus 2018
Dosen Pembimbing

Drs. Tepu Sitepu, M.Si

ABSTRAK

Manisyah Haraito Panggabean. 1402040181. Medan: “Protes Sosial dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S. Rendra: Tinjauan Sosiologi Sastra. FKIP UMSU. Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan protes sosial dalam puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S. Rendra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S. Rendra. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa protes sosial pada puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia berkaitan dengan protes dalam bentuk keprihatinan, penolakan, penyanggahan, dan pengutukan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Allhamdulillahirobil'alamin. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya. Jika seorang penulis sering dikatakan sebagai “Tuhan” disetiap hasil tulisannya. Maka seorang cerpenis juga memiliki “Tuhan” yang telah memberikan akal dan pikiran untuk berkreasi dan berkarya. Begitu pula peneliti juga bersyukur atas kuasa-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul penelitian **“Protes Sosial dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia Karya W.S. Rendra: Tinjauan Sosiologi Sastra.”** Salawat dan salam senantiasa dilantunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw.

Dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga untuk Ibunda tercinta **Rupaida Hutagalung** wanita terhebat yang mampu menjadi Ayah dan Sahabat bagiku. Yang telah begitu kuat untuk memperjuangkan kami anak-anaknya. Wanita yang super cantik bahkan mengalahkan aku. Tak ada satu alasan pun untuk tidak merindukannya. Terima kasih kepada Ayah tercinta **Amri Panggabean**, pria hebat yang mampu mendidik lima perempuan sekaligus. Yang begitu tabah dengan pekerjaannya yang biasa saja. Yang masih sanggup mencari pekerjaan di usia tua nya. Pria yang menyembunyikan tangis

dalam diam. Yang sering menangis jika tak ku beri kabar. Sungguh aku dengannya begitu dekat. Terima kasih juga untuk ketiga saudaraku, **Santi Hutabarat, Norahayu Panggabean, S.Pd. dan Pipi Ferida Panggabean**, mereka yang selama ini menyemangati dan memberi saran. Wanita-wanita yang cerewet tapi manis. Tempat pengaduan banyak hal. Untuk kalian keenam bidadariku **Wilda Riski, Sri Kartika Dewi, Sri Rahayu Ningsih, Lita Anita Siregar, Syahri Asnaida Rangkuti, dan Wina Fitriani**, wanita super ego yang cantik. Tak ketinggalan **Budiman**, satu-satunya laki-laki yang setiap hari selalu bersama kami. Sudah tak terhitung lagi banyaknya cerita yang kita lewati, mulai dari tertawa sampai tersungkur sampai menangis di Rumah Makan bersama-sama. Yang selalu menjadi penyemangat satu sama lain. Tempat mengadu keluh kesah yang tak tertampung sendiri. Bersama mereka aku merasa setiap hari di hidupku itu indah. Kemudian terima kasih pada keluarga **Ines Santia Mardani**, yang menjadi keluarga nomor dua, keluarga yang dengan hangat menerimaku seperti anak sendiri. Terima kasih juga untuk sahabat yang membuat ku jadi wanita tangguh dengan belajar darinya, **Reza, Rio, Dan Wiryana**

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Elfrianto Nasution, M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** Ketua program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Ibu Aisyah Aztri, M.Pd.** Sekretaris program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Winarti, S.Pd, M.Pd.** Dosen penasehat akademik.
7. **Drs. Tepu Sitepu, M.Si.** Dosen pembimbing yang membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. **Bapak Yulhasni, S.S, M.Pd** Dosen yang mengenalkan dunia kepenulisan.
9. **Bapak dan Ibu Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan saran, motivasi, dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
10. **Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara** beserta jajarannya yang memberikan izin riset kepada peneliti.
11. **Seluruh Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
12. **Seluruh rekan-rekan Mahasiswa/i Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Stambuk 2014** khususnya kelas C Pagi Bahasa dan Sastra Indonesia.
13. **Seluruh rekan-rekan SD, Yanda, Yusra, Raju, Ello, Maya, Edo, Dedi, Zul.**
Terima kasih atas kegilaanya, terima kasih untuk tetap selalu ada untukku.

14. Semua pihak yang membantu penulis, tidak bisa disebutkan satu persatu. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih, dan mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan gelar, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Adapun kekurangan yang terdapat dalam penulisan ini adalah kekurangan penulis dalam hal wawasan dan pengetahuan yang masih harus banyak belajar. Semoga Allah subhana wata'ala mengampuni.

Aamiin allahuma Aamiin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, Juli 2018

Peneliti,

Manisyah Haraito Panggabean

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORETIS	6
A. Kerangka Teoretis	6
1. Sosiologi Sastra	6
2. Paradigma Pendekatan Sosiologi Sastra	7
3. Macam-Macam Masalah Sosial.....	10

4. Klasifikasi Masalah Sosial.....	17
5. Protes Sosial Salah Satu Gerakan Sosial.....	18
6. Protes Sosial dalam Sastra	19
7. Pengertian Puisi	21
8. Langkah Kerja Sosiologi Sastra	22
9. Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia	23
10. Biografi Penulis	24
B. Kerangka Konseptual	26
C. Pertanyaan Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
B. Populasi dan Sampel	28
C. Metode Penelitian.....	28
D. Variabel Penelitian	28
E. Instrumen Penelitian.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	32
A. Deskripsi Data Penelitian.....	32
B. Analisis Data Penelitian.....	33
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	43

D. Diskusi Hasil Penelitian.....	43
E. Keterbatasan Penelitian.....	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	27
Tabel 3.2 Lembar Observasi Protes Sosial Dalam Puisi.....	29
Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian	31

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Form K1	49
2. Form K2	50
3. Form K3	51
4. Surat Pernyataan Tidak Plagiat	52
5. Berita Acara Bimbingan Proposal	53
6. Lembar Pengesahan Proposal	54
7. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Seminar	55
8. Surat Izin Riset	56
9. Surat Balasan Riset	57
10. Surat Bebas Pustaka	58
11. Beita Acara Bimbingan Skripsi	59
12. Lembar pengesahan Skripsi	60
13. Puisi Sajak Bulan Mei 1998 Di Indonesia	61
14. Daftar Riwayat Hidup	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan percampuran antara seni dan bahasa yang tentunya mengandung keindahan dalam tulisan yang tergores di dalamnya. Sastrawan tidak hanya berbicara dengan bahasa sehari-hari akan tetapi sudah menempuh suatu dunia imajinasi dan buku serta literatur dunia menjadi santapannya tatkala ia berhadapan dengan dunia kreativitasnya. Produk karya sastra tidak dapat hanya dinilai sebatas apa yang tertulis dalam karya tersebut. Keindahan akan sebuah karya sastra akan dapat diresapi apabila memaknai isi yang tersirat di dalamnya.

Salah satu bentuk karya sastra sebagai penuangan ide kreatif pengarang adalah puisi. Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul imajinasi yang dituangkan dalam bentuk-bentuk tulisan dan karya sastra akan menyumbangkan tokoh serta masalah yang terdapat dalam masyarakat. Hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat.

Rendra adalah salah seorang penulis puisi yang produktif dan peka pada situasi yang terjadi disekitarnya. Protes sosial kadang – kadang menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan untuk menuangkan apa yang tersimpan dalam hati. Di dalam konfrontasinya dengan realitas, kesadaran manusia dapat

mengambil dua pilihan, yaitu menolak atau menerima realitas itu. Menolak berarti prihatin terhadapnya, menyanggah dan mengutuk. Dalam keterarahan ini berada dalam lingkungan tindak protes, (Saini K.M, 1994:2) menegaskan kalau keterarahannya memilih jalur protes, akan terciptalah karya-karya yang membawa pembaca menghayati kenyataan – kenyataan yang menimbulkan keprihatinan, penolakan, penyanggahan, dan pengutukan. Menurutnya tidak selamanya perbedaan pendapat harus dilontarkan dengan cara berdemo atau melakukan tindakan anarkis.

Sosiologi sastra yang perlu diperhatikan adalah pernyataan Damono dalam Kurniawan (2012:5) yang menjelaskan kecenderungan telaah sosiologi dalam sastra adalah: *pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar karya sastra untuk membicarakan sastra, sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap sebagai objek yang utama, sastra hanya sebagai gejala kedua.

Kedua, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan yaitu sosiologi sastra yang menelaah teks sastra untuk mengetahui strukturnya, yang kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada dalam karya sastra itu sendiri.

Endaswara (2003:79) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan

imajinasi, perasaan, dan intuisi. Dari pernyataan ini, tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra.

Peneliti memilih puisi Sajak bulan Mei 1998 di Indonesia sebagai bahan penelitian karena ingin mengetahui protes sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang terdapat dalam puisi tersebut. Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia merupakan sebuah puisi yang menceritakan tentang suatu kondisi yang terjadi pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, pada zaman itu terjadi ketidakadilan atas kepemimpinan yang otoriter dan kemiskinan yang merajalela di mana-mana. Puisi ini juga menceritakan tentang masyarakat yang berdemo di depan gedung MPR meminta agar Soeharto turun dari jabatannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian analisis sosiologi sastra pada puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S Rendra karena peneliti ingin memberikan perhatian pada protes sosial yang ada dalam puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan untuk menjabarkan permasalahan yang ada dengan permasalahan lain serta memilih pembahasannya. Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S Rendra dapat dianalisis dengan melalui beberapa pendekatan seperti dengan pendekatan mimetik, deskriptif, objektif, pragmatik, sosiologi sastra, psikologi sastra, dan pendekatan multi disiplin lainnya.

Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk memperoleh kemudahan proses pengujian, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembatasan masalah.

C. Pembatasan Masalah

Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkupnya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas yang dapat berakibat penelitian tidak terfokus. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi hanya pada protes sosial yang terdapat dalam puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S Rendra yang ditinjau melalui pendekatan sosiologi sastra.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berguna untuk memudahkan penelitian. Masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Dalam hal ini Sugiono (2012:55) menyatakan bahwa: rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.

Agar masalah penelitian lebih terarah, maka perlu dirumuskan lagi masalah yang diteliti. Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Dengan demikian penulis merumuskan masalah yakni bagaimana bentuk protes sosial yang diungkapkan dalam puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S Rendra?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berguna untuk mempermudah penulis untuk meneliti masalah, sehingga dapat tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti. Suatu masalah dianggap penting dan memerlukan pemecahan apabila hasil pemecahan itu dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Arikunto (2006:58) mengatakan, "Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang

menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Jadi untuk mengarahkan penelitian perlu dibuat tujuan penelitian.

Berdasarkan pernyataan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk protes sosial yang terdapat dalam puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S Rendra

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca baik secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis untuk memperdalam pemahaman tentang kajian sosiologi sastra, lebih khusus mengenai protes sosial puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S Rendra yang dianalisis melalui tinjauan sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti lainnya, skripsi ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lainnya khususnya di bidang sosiologi sastra.
- b. Bagi pembaca dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang status sosial dalam masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah hasil berfikir rasional yang dihubungkan tertulis dan dari aspek-aspek yang terdapat dalam masalah atau pendapat yang pernah ditemukan dan disusun para ahli, kemudian dipadukan agar mencapai hasil yang baik. Sebuah pembahasan terdapat suatu permasalahan didukung oleh teori-teori yang kuat, yang dipakai sebagai landasan mencari kebenaran.

1. Sosiologi Sastra

Secara etimologis, kata sastra dalam bahasa Indonesia (dalam bahasa Inggris sering disebut literature dan dalam bahasa Prancis disebut litterature) berasal dari bahasa Sanskerta: akar kata sas-, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran -tra, biasanya menunjukkan “alat, sarana”. Jadi sastra dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran”, Endaswara dalam (Karana 2013:6).

Sebelum membahas mengenai sosiologi sastra, penulis terlebih dahulu menjelaskan mengenai sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang dalam masyarakat. Masyarakat menjadi objek ilmu sosial yang dapat dilihat dari berbagai segi seperti segi ekonomi, produksi, dan kehidupan politik yang antara

lain berhubungan dengan kekuasaan masyarakat dan lain sebagainya, Setiadi (2011:5). Sedangkan menurut Martono (2016:2) sosiologi merupakan studi tentang masyarakat dalam satu sistem sosial.

Swingewood dalam (Karana, 2013:7) menyebutkan “Sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga sosial dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Lewat penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu”.

Menurut Sehandi (2014: 43), berbicara tentang sosiologi sastra ada tiga pengertian yang muncul dalam benak kita yakni (1) Sosiologi sastra sebagai salah satu bidang kajian sastra yang bersifat multidisiplin, (2) Sosiologi sastra sebagai sebuah “pendekatan”. Pendekatan ekstrinsik menurut Wellek dan Warren, yakni cara mendekati karya sastra sebagai produk masyarakat, dan (3) sosiologi sastra sebagai sebuah “teori”, yakni teori sosiologi sastra yang menelaah karya sastra dalam kaitan dan relevansi kemasyarakatannya.

Endaswara (2003:77), menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil yaitu yang mampu merefleksikan zamannya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat milik Damono yang menyatakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial).

Pendapat yang lebih rinci disampaikan oleh Yunus (dalam Akbar 2013:56) mengungkapkan bahwa dalam penelitian sosiologi sastra terdapat dua corak, yaitu (1) *pendekatan sociology of literature* (sosiologi sastra) yang bergerak dan melihat faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada suatu zaman tertentu. Jadi pendekatan ini melihat faktor sosial sebagai mayornya dan sastra sebagai minornya; (2) *literary sociology* (sosiologi sastra) yang bergerak dari faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra dan selanjutnya digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar teks sastra. Jadi, pendekatan ini melihat dunia sastra atau karya sastra sebagai mayornya dan fenomena sosial sebagai minornya.

Theodorus (dalam Sehandi, 2014:44) menyatakan ada tiga hakikat kenyataan dalam karya sastra dan sosiologi. *Pertama*, kenyataan yang faktual yang merupakan fakta sosial pada bidang-bidang kehidupan manusia, sedangkan kenyataan dalam karya sastra adalah kenyataan fiksional, imajinasi pengarang

dengan menggunakan bahasa metamorfosis yang menyentuh perasaan pembaca. *Kedua*, sosiologi melukiskan fenomena sosial dengan menggunakan bahasa yang lugas, denotatif sehingga mudah dianalisis dengan pikiran tanpa menimbulkan penafsiran yang lain, sedangkan dalam karya sastra fenomena sosial yang ada dilukiskan dengan bahasa konotatif yang menimbulkan multitafsir dan menyentuh perasaan pembaca. *Ketiga*, sosiologi mengolah pikiran dan perasaannya secara lebih rasional sehingga mudah dicerna pembaca, sedangkan pengarang sastra mengolah pikiran dan perasaannya secara emosional, impresif, dan subjektif.

2. Paradigma Pendekatan Sosiologi Sastra

Dengan mengetahui kompleksitas hubungan antara sosiologi dengan sastra, maka paradigma pendekatan sosiologi pun bersifat kompleks. Dalam hal ini, sebagaimana telah dijelaskan Wellek (dalam Kurniawan 2012:11) mengemukakan tiga paradigma pendekatan sosiologi sastra. Pertama, **sosiologi pengarang**; inti dari sosiolog pengarang ini adalah memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengarangnya menjadi menjadi kunci utama dalam memahami relasi sosial karya sastra dengan masyarakat, tempat pengarang bermasyarakat. Kedua, **sosiologi karya sastra**; analisis sosiologi yang kedua ini berangkat dari karya sastra. Artinya analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya. Ketiga, **sosiologi pembaca**; kajian pada sosiologi pembaca ini mengarah pada dua hal, yaitu kajian sosiologi terhadap

pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada sosiologi karya sastra, dimana peneliti akan menelaah protes sosial yang terdapat dalam puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia yang merupakan keadaan sosial masyarakat pada saat itu.

3. Macam-macam Masalah Sosial

Soekanto (2015:312) menyatakan masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan pokok warga sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan sosial

Soekanto (2015: 319) menyatakan masalah sosial yang ada pada umumnya dihadapi masyarakat antara lain:

1. Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok tersebut. Dengan berkembangnya perdagangan seluruh dunia, dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial.

Faktor-faktor yang menyebabkan mereka membenci kemiskinan adalah kesadaran bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih dari apa yang telah dimilikinya dan perasaan akan adanya ketidakadilan. Pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu problema sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Persoalan menjadi lain bagi mereka yang turut dalam urbanisasi tetapi gagal mencari pekerjaan. Bagi mereka pokok persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan primer sehingga muncul tunakarya, tunasusila dan lainnya. Secara sosiologi, sebab-sebab timbulnya problema tersebut adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi.

2. Kejahatan

Sosiologi berpendapat bahwa kejahatan disebabkan karena kondisi dan proses sosial yang sama menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk dan organisasi sosial dimana kejahatan tersebut terjadi. Para sosiologi berusaha untuk menentukan proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat. Analisis ini bersifat psikologis. Beberapa orang ahli menekankan pada beberapa bentuk proses seperti imitasi, identifikasi, konsep diri pribadi dan kekecewaan yang agresif sebagai proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat.

Untuk mengetahui masalah itu, kecuali tindakan preventif, dapat pula diadakan tindakan-tindakan represif antara lain dengan teknik rehabilitasi. Menurut Cressey ada dua faktor konsepsi mengenai teknik rehabilitas tersebut yang pertama menciptakan sistem dan program-program yang bertujuan untuk

menghukum orang jahat tersebut. Sistem serta program tersebut bersifat reformatif, misalnya hukuman bersyarat, diusahakan mencari pekerjaan bagi si terhukum dan diberi konsultasi psikologis. Misalkan kepada narapidana di lembaga permasyarakatan diberikan pendidikan serta latihan untuk menguasai bidang tertentu, supaya kelak setelah masa hukuman selesai punya modal untuk mencari pekerjaan di masyarakat.

3. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai unit, karena gagal memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Secara sosiologis bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain adalah :

- a. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan. Walaupun dalam hal ini secara yuridis dan sosial belum terbentuk suatu keluarga, tetapi bentuk ini dapat digolongkan sebagai disorganisasi keluarga.
- b. Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian meja dan tempat tidur dan seterusnya.
- c. Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya. Goede menamakannya sebagai *empty shell family*.
- d. Krisis keluarga, oleh karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, mungkin karena meninggal dunia, dihukum atau peperangan.
- e. Krisis keluarga yang disebabkan oleh karena faktor-faktor internal, misalnya karena terganggu keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga.

Disorganisasi keluarga terjadi pada masyarakat sederhana, karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan primer keluarganya atau mungkin karena dia menikahi seorang istri lagi. Pada umumnya masalah tersebut disebabkan karena kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kebudayaan.

4. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat

Modern masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan (Misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua).

Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya. Pada masyarakat yang sedang mengalami masa transisi, generasi muda seolah-olah terjepit antara norma lama dengan norma baru (yang kadang-kadang belum terbentuk).

5. Peperangan

Peperangan mungkin merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Sehingga memerlukan kerjasama internasional yang hingga kini belum berkembang dengan baik. Perkembangan teknologi yang pesat semakin memodrenilisasikan cara-cara berperang dan menyebabkan pula kerusakan-kerusakan yang lebih hebat ketimbang masa lalu.

6. Pelanggaran Terhadap Norma-Norma Masyarakat

a. Pelacuran

Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat uang, sebab terjadinya pelacuran haruslah dilihat pada faktor endogen dan eksogen. Diantara faktor tersebut yang utama adalah faktor ekonomis, urbanisasi yang teratur. Sebab utama adalah konflik mental, situasi hidup yang tidak dewasa ditambah dengan inteligensia yang rendah.

Usaha untuk mencegah ialah dengan jalan meneliti gejala-gejala yang terjadi jauh sebelum adanya gangguan mental, misalnya gejala insekuritas pada anak-anak wanita, gejala membolos, mencuri kecil-kecilan dan sebagainya. Hal itu semuanya dapat dicegah dengan usaha pembinaan sekuritas dan kasih sayang yang stabil.

b. Delinkuensi anak-anak

Delinkuensi anak-anak meliputi pencurian, penganiyaan, penggunaan obat-obat perangsang, dan mengendarai mobil (kendaraan bermotor lainnya)

tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas. Memang, apabila dibandingkan dengan delinkuensi anak-anak di negara-negara lain masalah tersebut belum masalah gawat di Indonesia. Akan tetapi, hal ini bukanlah berarti kita boleh lengah. Sorotan terhadap delinkuensi anak-anak di Indonesia terutama tertuju pada perbuatan-perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak muda dari kelas-kelas sosial tertentu.

Perbuatan seperti mengendarai bermotor secara sewenang-wenang, penggunaan obat-obat perangsang, pengedaran bahan-bahan pornografi, hanya dapat dilakukan oleh mereka yang berasal dari golongan mampu. Penelitian terhadap delinkuensi anak-anak terutama yang berasal dari wilayah kediaman dengan tingkat disorganisasi tinggi merupakan hal yang perlu juga dilakukan.

c. Alkoholisme

Masalah alkoholisme dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar pada apakah alkohol boleh atau dilarang dipergunakan. Persoalan pokoknya adalah siapa yang boleh menggunakan, di mana, kapan dalam kondisi yang bagaimana. Umumnya orang awam berpendapat bahwa alkohol merupakan suatu sistem saraf. Akibatnya, seorang pemabuk semakin kurang kemampuannya untuk mengendalikan diri. Pembicaraan alkoholisme mengenai aspek hukum hanya akan dibatasi pada perundang-undangan.

Perundang-undangan merupakan segala keputusan resmi secara tertulis yang dibuat penguasa yang meningkat. Dengan demikian perundang-undangan merupakan satu segi saja dari aspek hukum, karena di samping perundang-undangan ada hukum adat, hukum yurisprudensi.

d. Homoseksualitas

Secara sosiologi, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksual merupakan sikap atau tindakan pola perilaku para homoseksual. Pria yang melakukan sikap-tindakan demikian disebut homoseksual, sedangkan lesbian merupakan sebutan bagi wanita yang berbuat demikian.

7. Masalah kependudukan

Penduduk suatu Negara, pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan, sebab penduduk merupakan subjek serta objek pembangunan. Salah satu tanggung jawab utama Negara adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk serta mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap gangguan kesejahteraan. Di Indonesia gangguan tersebut menimbulkan masalah, antara lain:

- a. Bagaimana menyebarkan penduduk, sehingga tercipta kepadatan penduduk yang serasi untuk seluruh Indonesia.
- b. Bagaimana mengusahakan penurunan angka kelahiran, sehingga perkembangan kependudukan dapat diawasi dengan seksama.

8. Masalah Lingkungan

Apabila seseorang membicarakan lingkungan hidup, maka biasanya yang dipikirkan adalah hal-hal atau apa yang berbeda di sekitar manusia, baik sebagai

individu maupun dalam pergaulan hidup. Lingkungan hidup biasanya dibedakan dalam kategori-kategori sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik, yaitu semua benda mati yang ada di sekeliling manusia.
- b. Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup (di samping manusia itu sendiri).
- c. Lingkungan sosial, yang terdiri dari orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada disekitar manusia.

9. Birokrasi

Pengertian birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksud untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus menerus, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Birokrasi adalah organisasi yang bersifat hirarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengkoordinasi pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administrasi.

4. Klasifikasi Masalah Sosial

Menurut Soekanto (2015:314) Klasifikasi-klasifikasi masalah sosial berdasarkan sumber-sumbernya, yaitu:

- a. Ekonomis, misalnya: kemiskinan, pengangguran, dan lain sebagainya
- b. Biologis, misalnya: penyakit.
- c. Biopsikologi, misalnya: penyakit saraf, bunuh diri, aliran sesat, dan lain sebagainya.

d. Kebudayaan, misalnya : perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik sosial dan keagamaan, dan lain sebagainya.

Klasifikasi yang berbeda mengadakan penggolongan atas dasar kepincangan-kepincangan dalam warisan fisik, warisan biologis, warisan sosial, dan kebijakan sosial. Klasifikasi ini lebih luas ruang lingkup dari pada klasifikasi yang terdahulu.

5. Protes Sosial Salah Satu Gerakan sosial

Proses perubahan sosial bukan dilakukan secara tiba-tiba, di dalamnya terdapat banyak faktor yang terlibat secara aktif. Gerakan-gerakan sosial ini merupakan upaya yang melandasi munculnya kesadaran kelas akan berbagai penindasan yang dialami. Gerakan sosial memiliki cara yang berbeda yang menurut mereka paling tepat untuk mewujudkan cita-citanya.

Gerakan sosial sering diidentikkan dengan masalah politik, karena memang gerakan sosial lahir dari sebuah kepentingan individu atau kelompok masyarakat, baik yang berorganisasi maupun tidak.

Membuat gerakan sosial tidaklah mudah, ada tiga kondisi yang memungkinkan munculnya berbagai gerakan sosial. *Pertama*, sifat pemerintah. Gerakan sosial dilakukan pada era pemerintahan yang otoriter. *Kedua*, situasi yang mendorong terjadinya gerakan sosial. Situasi yang tidak kodusif yang dapat meculkan ketidakpuasan bagi beberapa pihak. *Ketiga*, karakter pemimpin. Karakter pemimpin yang mendorong sekelompok orang untuk terlibat dan gerakan sosial. Salah satu gerakan sosial yang biasa terjadi seperti aksi protes, dan gerakan antikorupsi. Gerakan sosial terjadi akibat adanya masalah sosial. Masalah

sosial akan timbul apabila yang kuat justru menggunakan kekuatannya untuk membela kepentingannya, Sutomo (1995:36).

6. Protes sosial dalam Sastra

Membahas protes sosial dalam sastra, juga harus mengerti keadaan sosial dalam masyarakat. Menerima atau menolak realitas sosial adalah dua alternatif dalam kesadaran manusia.

Saini K M, (1994:4) menjelskan mengenai protes sosial dalam sastra, keasadaran manusia dapat mengambil dua pilihan yaitu menolak atau menerima realitas itu. Menolak berarti prihatin terhadapnya, menyanggah, menolak, dan mengutuk. Ketiga keterarahan ini berada dalam lingkungan tindak protes. Menerima berarti bergembira, menyetujui, menyanjung, dan memuja. Kalau keterarahannya memilih jalur protes akan terciptalah karya sastra yang dapat memberi keyataan kepada pembaca seperti keprihatinan, penolakan, penyanggahan dan pengutukan; sebaliknya, kalau keterarahan mengambil jalur merayakan, akan muncul karya yang mengajak bergembira, setuju, menyanjung, dan memuja.

1. Keprihatinan adalah bersedih hati, waswas, bimbang, mendapat kesulitan. Prihatin akan suatu keadaan berarti seseorang itu merasa kesedihan yang mendalam. Sehari-hari penuh dengan keadaan yang tidak aman.

2. Penolakan berarti tidak setuju akan sesuatu tindakan atau hal tanpa menggunakan alasan-alasan yang memperkuat ketidaksetujuan tersebut.

3. Penyanggahan adalah proses, cara, perbuatan menyanggah. Menyanggah berarti memberi masukan, membenarkan yang salah. Seseorang dalam hal

menyanggah awalnya tidak menyetujui sesuatu hal, bedanya dengan penolakan, penyanggahan disertai alasan yang mendukung.

4. Pengutukan adalah proses, cara, menyumpahi, melaknat, dan menetapkan salah (buruk).

Pada dasarnya jalur protes memiliki hakikat kuat dalam menentang apa yang menjadi pertentangan dengan kebenaran. Lingkungan pergaulan yang lebih luas, misalnya pergaulan antarkelompok dalam masyarakat atau antar bangsa, dapat menimbulkan protes. Inilah yang biasa dimasukkan ke dalam protes sosial.

Protes dalam sastra terjadi karena adanya konfrontasi. Saini, menjelaskan syarat pertama ilaha kesejatian (otentitas) konfrontasi antara kesadaran dengan realitas sosila yang dihadapi sastrawan. Seseorang dapat memaksakan dirinya untuk sadar atau tidak, melakukan konfrontasi dengan suatu sisi realitas, misalnya realitas sosial itu. Adanya konfrontasi yang sejati telah dipenuhi, belum tentu seseorang dapat menciptakan karya sastra yang baik. Dengan kata lain, masih ada syarat yang harus dipenuhi untuk menjadikan pengalaman sejati menjadi pengalaman sastra.

Sastra menjadi alat untuk mengungkapkan bentuk protes sosial tersebut. Sastrawan melakukan proses simbolisasi terhadap sesuatu yang dialami sambil tetap dapat mempertahankan kehadirannya. Hemat peneliti, masih ada banyak cara untuk menyampaikan isi hati yang selama ini dipendam, tidak hanya lewat demo atau tindakan anarkis, namun ada cara lain yang dapat digunakan untuk menyalurkan protes yaitu dengan menuangkannya lewat puisi. Kadang-kadang puisi dibacakan oleh sekelompok manusia. Ia jadikan sebagai alat penyalur untuk mengemukakan suatu pernyataan dan protes, Umry dan Winarti (2014:63).

Kalau keterarahannya mengambil jalur protes, akan terciptalah karya-karya yang berisi keprihatinan, penolakan, penyanggahan, dan pengutukan yang membuat pembaca mengahyati kenyataan-kenyataan tersebut, Saini (1994:2).

Dalam puisi, protes sosial masuk ke dalam sebuah tema. Tema yang mengandung perlawanan, pertentangan terhadap pemerintahan Orde Baru masuk ke dalam bentuk protes sosial. Protes-protes sosial digambarkan oleh pengarang dalam karya sastranya lewat kata-kata pedas dan lugas. Dengan pendekatan sosiologi sastra dimana mengkaji terlebih dahulu struktur dari puisi maka dapat lah tergambarkan protes sosial dalam puisi tersebut. Protes sosial yang terdapat dalam puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia merupakan gambaran kejadian atau peristiwa yang sedang dialami saat itu.

7. Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu genre atau jenis sastra. Sering kali istilah “puisi” disamakan dengan “sajak”, sebenarnya istilah itu tidak sama, puisi merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak adalah individu puisi. Dalam istilah bahasa Inggris, puisi adalah Poetry dan sajak adalah Poem Pradopo (dalam Sulkifli, 2016:4).

Dresden (dalam Sulkifli 2016:4) menjelaskan bahwa puisi adalah dunia dalam kta. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi.

Kamus besar bahasa Indonesia puisi diartikan sebagai raga sastra yang bahasanya terikat oleh rima, mantra, rima, serta penyusun larik, dan bait. Gabungan bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga

mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

8. Langkah Kerja Sosiologi Sastra

Kajian ini memfokuskan hubungan dialetis antara karya sastra dengan kenyataan sosial, dengan menjadikan fokus kajian sastra ini pada karya sastra sebagai gejala utama, maka analisis bergerak pada struktur sosial karya sastra dan bagaimana kondisi masyarakat yang diacu, serta relasi yang terbentuk di antara keduanya. Oleh karena itu, analisis sosiologi yang bersifat objektif ini dapat digambarkan kerangka besarnya sebagai berikut.

a) Analisis Sosial Struktur Karya Sastra

Analisis ini hakikatnya adalah mengkaji struktur pembangun karya sastra dalam perspektif sosiologis, yaitu menguraikan interaksi sosial yang terbangun antar tokoh dengan tokoh dalam suatu kondisi sosial dan waktu tertentu. Fokusnya adalah pada tokoh, latar sosial, dan alur yang dibahas dalam konteks sosial. Tokoh dibahas dalam hubungannya sebagai individu sosial yang segala tindakan dalam interaksi sosialnya berhubungan dan dipengaruhi oleh kondisi sosial atau fakta-fakta sosial yang ada.

Kajian sosiologi sastra ini mengutamakan analisis struktur karya sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis karya sastra untuk mengetahui strukturnya, yang kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra, Damono dalam Kurniawan (2012: 13).

b). Analisis Sosial Masyarakat yang Diacu Karya Sastra

Selanjutnya, jika analisis sosial teks sudah dilakukan, maka dipastikan kita mendapatkan referen fakta sosial dan kondisi sosial yang diacu oleh karya sastra. Jika demikian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis secara sosiologis kondisi sosial yang diacu dalam karya sastra tersebut. Analisis sosialnya bisa membahas tiga paradigma sosiologi ini: fakta sosial, definisi, perilaku sosial, dan data-data yang digunakan adalah sumber pustaka, wawancara, ataupun analisis sendiri dengan cermat.

c). Relasi Sosial Karya Sastra dengan Kenyataan Sosial

Setelah menganalisis dimensi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial yang diacu, maka analisis sosiologi sastra adalah merelasikan keduanya. Asumsi yang dibangun adalah adanya hubungan antara kenyataan sosial dalam karya sastra dengan kenyataan yang diacu. Hubungan inilah yang kemudian diuraikan dalam pembahasan ini. Konsep analisisnya meliputi: analisis peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi, fakta-fakta sosial yang ada, perilaku-perilaku sosial tokoh-tokohnya, defenisi-defenisi sosial tokoh-tokohnya yang kemudian direlasikan dengan kenyataan sosial yang diacunya.

9. Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S Rendra

Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia adalah salah satu puisi karya W.S Rendra. Jika selama ini Rendra sering menggunakan bahasa yang lembut dan

mendayu-dayu dalam setiap puisinya, kali ini puisinya dipenuhi dengan bahasa-bahasa pedas. Rendra termasuk penulis yang peka dengan keadaan sekitar.

Masa Orde Baru adalah masa yang sangat sulit, saat itu terjadi kemiskinan yang merajalela dimana-mana, ketidakadilan, kepemimpinan yang otoriter. Masa itu dikenal dengan masa kelam di Indonesia.

Rendra adalah salah satu penulis yang mengalami sendiri pahitnya hidup di zaman itu, kemudian ia membuat sebuah bentuk pembelaan yaitu puisi. Menurutnya tidak selamanya berdemo dilakukan dengan cara yang anarkis. Kemudian puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia diciptakannya pada tanggal 17 Mei 1998 untuk memprotes kepemimpinan Soeharto, kemudian dibacakannya di depan gedung MPR pada tanggal 18 Mei 1998.

Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia adalah puisi yang menceritakan tentang peristiwa yang terjadi pada masa Orde Baru. Rendra secara detail menggambarkan setiap kejadian demi kejadian yang sedikit banyak dialaminya sendiri, mulai dari kemiskinan yang merajalela, kepemimpinan yang otoriter, ketidakadilan dimana-mana, dan demo yang dilakukan oleh masyarakat dan mahasiswa yang meminta agar Soeharto turun dari jabatannya. Puisi ini merupakan bentuk protes yang dilakukannya kepada pemerintah Soeharto.

10. Biografi Penulis

W.S. Rendra yang memiliki nama asli Willibrordus Surendra Broto Rendra, lahir di Solo, pada 7 November 1935. Ia adalah seorang sastrawan berkebangsaan Indonesia. Anak dari pasangan R Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo

dan Rade Ayu Catharina Ismadillah ini meninggal di Depok, Jawa Barat pada 6 Agustus 2009 di usia 73 tahun.

Bakat sastra Rendra sudah mulai terlihat ketika ia duduk di bangku SMP. Saat itu ia sudah mulai menunjukkan kemampuannya dengan menulis puisi, cerita pendek, dan drama untuk berbagai kegiatan sekolah. Ia mementaskan beberapa dramanya, dan terutama tampil sebagai pembaca puisi yang sangat berbakat.

Ia pertama kali mempublikasikan puisinya di media massa pada tahun 1952 melalui majalah Siasat. Karya-karya Rendra tidak hanya terkenal di dalam negeri tetapi juga luar negeri. Banyak karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, diantaranya bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Jepang, dan India.

Beberapa karya W.S. Rendra

Drama :

1. Orang-Orang di Tikungan Jalan (1945)
2. SEKDA (1977)
3. Selamatkan Anak Cucu Sulaiman (Dimainkan 6 Kali)
4. Mastodon dan Burung Kondor

Puisi:

1. Ballada Orang-Orang Tercinta
2. Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia
3. Blues untuk Bonnie
4. Mencari Bapak
5. Nyanyian Orang Urukan
6. Disebabkan oleh Angin

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka yang memuat generalisasi yang dapat dipakai untuk menentukan beberapa perencanaan yang saling berhubungan. Kerangka konseptual merupakan alat untuk menggambarkan fenomena tentang masalah penelitian dari kerangka teori yang digunakan. Konsep diartikan sebagai generalisasi dari kelompok fenomena tertentu sehingga dapat menggambarkan gejala yang sama.

Pendekatan sosiologi sastra adalah penilaian terhadap suatu karya sastra, karya sastra yang dinilai baik dalam karya sastra adalah apabila karya sastra tersebut dapat memberikan gambaran tentang keadaan sosial masyarakat dalam periode tertentu.

Kerangka konseptual memberikan penegasan istilah konsep pada penelitian yang terdapat dalam judul penelitian ini yang dianalisis adalah protes sosial dalam puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia yang ditinjau melalui tinjauan sosiologi sastra..

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pendapat diatas, pernyataan penelitian ini adalah terdapat protes sosial dalam puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S Renda

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak dibutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Penelitian direncanakan selama enam bulan yaitu bulan November 2017 sampai dengan April 2018.

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Menulis Proposal			■	■																				
2	Perbaikan Proposal					■	■																		
3	Seminar Proposal							■	■																
4	Penelitian / Riset									■	■	■	■												
5	Pengumpulan Data											■	■												
6	Analisis Data Penelitian													■	■	■	■								
7	Penulisan Skripsi																	■	■						
8	Bimbingan Skripsi																			■	■				
9	Sidang Meja Hijau																				■				

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W. S Rendra.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah protes sosial puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia. Selain itu, untuk menunjang hasil penelitian ini lebih baik peneliti juga menggunakan referensi seperti: Buku Sosiologi Sastra, Protes Sosial dalam Sastra, Metode Penelitian Sastra dan lain sebagainya.

C. Metode Penelitian

Siswanto (2014:56) menyatakan metode adalah cara yang dipergunakan seorang peneliti untuk memecahkan masalah yang diteliti. Dalam menyelesaikan karya ilmiah, harus dipakai metode yang dapat membantu menyelesaikan penelitian, adapun metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menekankan pada analisis proses yang kemudian menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata tertulis maupun lisan, (Gunawan 2013:82).

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah protes sosial puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

E. Instrumen Penelitian

Arikunto (1998:151) mengemukakan, “Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkam data”. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Instrumen penelitian dilakukan dengan metode dokumentasi yang dilakukan pada puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S Rendra.

Tabel 3.2
Lembar Observasi Protes Sosial dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998
di Indonesia karya W.S. Rendra: Tinjauan Sosiologi Sastra

No.	Bait	Larik	Baris/ kata	Protes sosial
1.				Keprihatinan
2.				Penyanggahan
3.				Penolakan
4.				Pengutukan

F. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data adalah langkan-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang diteliti. Langkah-langkah ini dilakukan sebagai pngumpulan dan pengolahan data dari sumber data. Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut (1) Membaca berulang dengan cermat, menghayati, dan memahami puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia (2) Mengumpulkan data dari puisi Sajak Bulan Mei

1998 di Indonesia (3) Melakukan penelaah data dari bait puisi Sajak Bulan Mei
1998 di Indonesia (4) Mendeskripsikan protes sosial yang terdapat dalam puisi
Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia (5) Menarik simpulan dari hasil penelitian.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan protes sosial yang dipresentasikan pengarang pada puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indoensia karya W.S. Rendra pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Penelitian
Deskripsi Data Penelitian

No.	Bait	Larik	Baris kalimat/kata	Protes sosial
1.	Bait 1	2	Bangkai-bangkai tergeletak lengket di aspal jalan	Keprihatinan
		3	Amarah merajalela tanpa alamat	
	Bait 2	3	Koyak moyak sudah tenda kepercayaan	
		4	Kitab undang-undang tergeletak di selokan	
		5	Kepastian hidup terhuyung-huyung dalam comberan	
	Bait 4	2	O, rasa putus asa yang terbentur sungkur	
Bait 6	3	Apakah masih buta		

	Bait 7	4	dan tuli di dalam hati? Apakah masih akan menipu diri sendiri?	
		1	Cadar kabut duka cita menutup wajah ibu pertiwi	
		2	Air mata mengalir dari sajakku ini	
2.	Bait 4	3	Berhentilah mencari Ratu Adil!	Penolakan
		4	Ratu adil itu tidak ada.	
		5	Ratu adil itu tipu daya!	
3.	Bait 3	5	Bahwa hukum harus lebih tinggi dari ketinggian para politisi, raja-raja, dan tentara	Penyanggahan
	Bait 4	5	Apa yang harus kita tegakkan bersama adalah hukum adil	

4	Bait 1	1	Aku tulis sajak ini di bulan gelap raja-raja	Pengutukan
	Bait 2	1	O, zaman edan!	
	Bait 3	1	O, tatawarna fatamorgana kekuasaan!	
		2	O, sihir berkilauan dari mahkota raja-raja	
	Bait 6	1	Wahai penguasa dunia yang fana!	
		3	Wahai jiwa yang tertengung sihir tahta!	

B. Analisis Data Penelitian

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa protes sosial merupakan cara seorang untuk menyampaikan isi hati atau protes terhadap sesuatu hal. Dalam puisi protes sosial masuk kedalam tema, kemudian kata demi kata dibuat lugas dan pedas sesuai dengan keadaan yang diprotes. Ada empat hal yang terdapat dalam protes sosial menurut Saini K M yaitu, keprihatinan, penolakan,

penyanggahan, dan pengutukan. Seseorang yang menolak menerima keadaan akan mengalami keempat hal itu.

Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S. Rendra mengandung protes sosial. Protes sosial digambarkan oleh pengaran, yaitu Rendra dalam setiap baris dalam puisinya. Adapun protes sosial dalam puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S. Rendra berupa keprihatinan, penolakan, penyanggahan, dan pengutukan.

1. Keprihatinan

Berdasarkan data yang ada, keprihatinan pada puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S. Rendra adalah sebagai berikut:

Bait 1 (baris 2,3)

Bangkai –bangkai lengket di aspal jalan (baris 2)

Baris kedua di atas menggambarkan protes sosial dalam bentuk keprihatinan. Keprihatinan ini ditujukan kepada korban demo. Baris puisi kedua yaitu: “bangkai-bangkai tergeletak lengket di aspal jalan”, menggambarkan keprihatinan yang ia alami saat demo besar-besaran terjadi dimana para korban yang meninggal tergeletak di aspal jalan, para korban yang meninggal dibiarkan tergeletak di jalan tanpa ada yang mengurus. Rendra merasakan kesedihan yang teramat dalam kala melihat para korban seperti bangkai yang tergeletak di aspal jalan. ia menggunakan kata “bangkai-bangkai” untuk menggambarkan para korban meninggal. Para korban yang meninggal di keramaian tidak lagi dipedulikan karena semua orang sibuk melakukan demo.

Amarah meraja lela tanpa alamat (baris 3)

Keprihatinan Rendra juga tergambar pada baris puisi ketiga di atas. Baris di atas menggambarkan keprihatinan Rendra kepada para pendemo yang melakukan demo tanpa ada manfaatnya. Kegiatan demo yang menimbulkan banyak korban jiwa tidak akan merubah apapun. Kemarahan yang mereka lakukan meraja lela tanpa alamat. Hal itu lah yang menimbulkan rasa prihatin Rendra karena demo yang dilakukan tidak ada manfaatnya sebab tidak akan mengubah apapun. Soeharto dan pemerintahannya tidak mempedulikan apapun yang dilakukan rakyat, karena pada saat itu siapapun tidak boleh menentang apapun keputusan Soeharto bahkan demo yang dilakukan yang menimbulkan kerusakan dimana-mana sampai para korban yang meninggal tergeletak begitu saja di jalan tidak berarti apa-apa.

Bait 2 (baris 3,4)

Koyak moyak sudah tenda kepercayaan (baris 3)

Keprihatinan pada baris di atas ditujukan kepada pemerintahan Soeharto. Baris di atas menggambarkan tentang kepercayaan rakyat yang sudah hancur. Rakyat sudah tidak bisa lagi percaya kepada pemimpinnya. Bagaimana tidak keadilan sudah tidak ada, kemiskinan yang meraja lela, bahkan demo yang tidak dipedulikan pemerintah, membuat kepercayaan rakyat hilang. Rendra merasa prihatin dengan keadaan ini dimana masyarakat dibohongi oleh pemimpinnya sendiri.

Kitab undang-undang tergeletak di selokan (baris 4)

Baris diatas kemudian menjelaskan kembali bentuk keprihatinan kepada pemerintahan Soeharto. Baris di atas menggambarkan undang-undang yang tergeletak di selokan. Pemerintah yang seharusnya menjalankan pemerintahannya sesuai dengan undang-undang yang berlaku, tetapi semua bertolak dari undang-undang.

Undang-undang tidak lagi digunakan untuk pedoman dalam pemerintahan. Rendra menggunakan kata “tegeletak di selokan” menjelaskan undang-undang tidak ada gunanya seperti sampah yang ada di selokan. Rendra merasa prihatin dengan keadaan itu dimana undang-undang tidak lagi dapat digunakan untuk menegakkan keadilan.

Kepastian hidup terhuyung-huyung dalam comberan (baris 5)

Kerpihatinan Rendra kepada Pemerintahan Soeharto juga tergambar dari baris di atas yaitu menggambarkan kepastian hidup rakyat Indonesia yang tak kunjung datang. Rakyat seolah tidak tau arah, tidak tahu harus kepada siapa mengadu. Pemimpin yang harusnya memberi kepastian hidup masyarakat sudah buta. Rendra merasa prihatin saat itu hidup masyarakat Indonesia tidak jelas. Keadilan dan kesejahteraan yang dijanjikan tak kunjung terlaksana.

Bait 4 (baris 2)

O, rasa putus asa yang terbentur sungkur

Keprihatinan pada puisi di atas ditujukan kepada rakyat Indonesia dan para pendemo. Keprihatinan dalam baris tersebut menggambarkan rasa putus asa yang dialami Rendra dan semua rakyat Indonesia. Kata “terbentur sungkur” seolah

menandakan seseorang yang sudah begitu putus asa dan ingin membenturkan dirinya karena sudah tidak tahu harus berbuat apa apa lagi.

Bait 6 (baris 3,4)

Apakah masih buta dan tuli di dalam hati? (baris 3)

Keprihatinan rendra kali ini ditujukan kembali kepada pemerintahan Soeharto. Rendra menyampaikan keprihatinannya kepada Soeharto yang masih saja buta dan tuli di dalam hati. Soeharto sebenarnya mengetahui keadaan pasti masyarakat yang tidak sejahtera, namun ia tidak mempedulikan hal tersebut, yang penting baginya hanyalah tahta dan kekuasaan. Soeharto dan pemerintahannya seperti menutup mata dan telinga mereka dari kejadian yang terjadi.

Apakah masih akan menipu diri sendiri? (baris 4)

Seperti halnya maksud puisi sebelumnya, puisi pada baris di atas menggambarkan keprihatinan Rendra kepada Soeharto. Keprihatinan Rendra melihat pemimpin yaitu Soeharto yang sebenarnya menipu diri sendiri. Perbuatan yang dilakukan Soeharto hanya untuk kepentingannya saja.

Bait 7 (baris 1,2)

Cadar kabut duka cita menutup wajah Ibu Pertiwi (baris1)

Keprihatinan pada baris di atas ditujukan kepada rakyat dan bangsa Indonesia. Keprihatinan yang begitu jelas digambarkan Rendra pada bait terakhir puisinya, yaitu pada baris di atas yang menggambarkan perasaan sedih dan prihatin Rendra pada rakyat Indonesia yang sedang berduka kala itu. “Cadar

Kabut duka cita menutu wajah Ibu Pertiwi”, kalimat ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa semua rakyat di seluruh Indonesia yang berduka saat itu.

Air mata mengalir dari sajakku ini (baris 1-2)

Keperihatinan kepada rakyat Indonesia juga tergambarkan pada baris puisi di atas. Kata “air mata” juga menggambarkan kesedihan yang dialami Rendra tatkala mengingat kejadian itu. “Air mata mengalir dari sajakku ini”, kalimat itu dengan jelas menggambarkan perasaan Rendra yang bersedih. Ia menjelaskan bahwa puisi yang dibuatnya itu adalah bentuk dari kesedihan dan keprihatinannya kepada masyarakat Indonesia.

2. Penolakan

Berdasarkan data yang ada penolakan pada puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia, adalah sebagai berikut:

Bait 4 (baris 3,4,5)

Berhentilah mencari Ratu Adil! (baris 3)

Baris puisi diatas menggambarkan penolakan yang ditujukan kepada rakyat Indonesia atau para pendemo. Rendra memberitahukan kepada rakyat bahwa berhentilah mencari ratu adil.Rakyat yang dengan kokoh mencari-cari ratu adil untuk memberikan keadilan seharusnya berhenti.

Rendra menggambarkan penolakan atas rakyat yang bersikeras mencari keadilan.Rendra ingin menyadarkan masyarakat untuk segera menghentikan demo.

Ratu adil itu tidak ada! (baris 4)

Rendra kemudian memperjelas bentuk penolakannya kepada rakyat Indoensia, ia menjelaskan bahwa ratu adil itu tidak ada. Untuk apa rakyat mencari ratu adil, untuk apa menuntut keadilan kepada presiden sedangkan presidennya sendiri tidak mau tahu keadaan rakyatnya. Kemudian ia menjelaskan kepada rakyat untuk berhenti mencari ratu adil karena ratu adil itu tidak ada. Tidak ada yang akan memberikan keadilan.

Ratu adil itu tipu daya! (baris5)

Rendra juga menggambarkan bentuk penolakannya kepada pemerintahan Soeharto dengan menjelaskan bahwa sebenarnya ratu adil itu tipu daya. Pemerintahan Soeharto selama ini menjanjikan keadilan ternyata hanya tipuan belaka. Ratu adil yang seharusnya menjamin keadilan malah menjarah keadilan. Sebab itu Rendra menyatakan bahwa ratu adil itu tipu daya.

3. Penyanggahan

Dari data yang ada, penyanggahan pada puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S. Rendra, adalah sebagai berikut:

Bait 3 (baris 5)

Bahwa hukum harus lebih tinggi dari ketinggian para politisi, raja-raja, dan tentara (baris 5)

Baris puisi diatas menggambarkan bentuk penyanggahan yang dilakukan Rendra kepada pemerintahan Soeharto. Kalimat di atas mempertegas bahwa hukum harus rata kepada siapa saja baik masyarakat ataupun aparat perintah seperti politisi, raja-raja, dan tentara.

Penyanggahan ini dilakukan sebab yang terjadi di Indonesia saat itu hukum tidak berlaku bagi pemerintahan Soeharto. Kesalahan yang dilakukan Soeharto tidak mendapat hukuman. Rendra menyampaikan bentuk sanggahan terhadap Soeharto dan pemerintahannya, sekaligus menyadarkan mereka bahwa hukum harus ditegakkan. Kalimat “Hukum harus lebih tinggi” dimaksudkan untuk memperjelas kedudukan hukum yang sama rata bagi siapa saja atau tidak pandang bulu. Kalimat “Dari ketinggian para politisi, raja-raja dan tentara”, hukum harusnya lebih tinggi dari kekuasaan pemerintah, yang mana pemerintah jika bersalah harus juga dihukum. Semua kesalahan harus diselesaikan secara hukum dan undang-undang yang berlaku.

bait 4 (baris 5)

Apa yang harus kita tegakkan bersama adalah
hukum Adil (baris 5)

Baris puisi di atas menggambarkan bentuk penyanggahan kepada rakyat Indonesia dan sekaligus kepada pemerintahan Soeharto. Rendra menyanggah tindakan rakyat Indonesia yang menuntut keadilan dengan demo besar-besaran dengan mengajukan pernyataan bahwa yang sebenarnya harus dilakukan adalah menegakkan hukum. Dengan adanya hukum maka keadilan akan terwujud. Sekaligus pernyataannya tersebut ditujukan kepada pemerintah Soeharto agar menegakkan hukum. Hukum yang tak pandang bulu. Baik politisi, raja-raja, dan tentara jika terbukti salah maka harus diproses secara hukum.

4. Pengutukan

Berdasarkan data yang ada, pengutukan pada puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S. Rendra adalah sebagai berikut:

Bait 1 (baris 1)

Aku tulis sajak ini di bulan gelap raja-raja

Pengutukan pada baris di atas Rendra ditujukan kepada bulan Mei. Bulan Mei sebagai bulan kelam. Baris puisi di atas terdapat kalimat “bulan gelap raja-raja”, Rendra mengutuk bulan Mei 1998 sebagai bulan yang gelap yang dipenuhi dengan kekuasaan raja-raja yaitu presiden, politisi, dan tentara. Rendra menyumpahi bulan itu sebagai bulan gelap raja-raja.

Bait 2 (baris 1)

O. zaman Edan

Pengutukan pada baris di atas ditujukan kepada zaman Orde Baru. Rendra mengatai atau menetapkan zaman Orde Baru sebagai zaman edan. Zaman Edan ia pilih untuk menggambarkan zaman yang serba kacau dan sewenang-wenang. Zaman yang dipenuhi oleh kegilaan baik dari kalangan politisi sampai kelakuan rakyat.

Bait 3 (baris 1,2)

O, tawarna fatamorgana kekuasaan! (baris 1)

Rendra kemudian mengutuk pemerintahan Soeharto. Rendra mengutuk kekuasaan pada zaman Orde Baru dengan kata-kata laknat yang sedikit lebih halus yaitu dengan menggunakan kata “tawarna fatamorgana”. Tawarna fatamorgana menggambarkan polemik kekuasaan yang hanya sebatas permainan kekuasaan. Mereka yang berkuasa adalah mereka-mereka yang ada hubungannya dengan Soeharto.

Sihir berkilauan dari mahkota raja-raja (baris 2)

Pengutukan dari baris ditukukan kembali kepada pemerintahan Soeharto. Kata “sihir” dimaksudkan sebagai keputusan dari Soeharto yang harus dipatuhi oleh semua masyarakat Indonesia tanpa ada seorang pun yang boleh melanggarnya.

Bait 6 (baris 1,3)

Wahai penguasa dunia yang fana! (baris 1)

Baris di atas kemudian digunakan untuk menyatakan dan menetapkan pemimpin sebagai penguasa dunia yang fana. Kalimat mengutuk diperkuat dengan kata “fana” yang dalam arti tidak kekal, dan mati. Rendra mengatai pemimpin yaitu Soeharto sebagai penguasa dunia yang fana, dunia yang mati, dunia yang tidak kekal.

Hal tersebut di atas kemudian dipertegas lagi dengan memunculkan baris pengutukan lainnya yaitu:

Wahai jiwa yang tertenuhng sihir tahta (baris 3)

Baris puisi di atas digunakan untuk mngutuk presiden Soeharto beserta pemerintahannya. Baris di atas menjelaskan presiden dan pemerintahannya saat itusudah dibutakan dengan kedudukan dan tahta. Seolah tersihir dengan keindahan dan kenikmatan akan kedudukan atau jabatan.

Pada saat itu setiap orang gila akan jabatan dan kekuasaan. Kemudian Rendra yang merasa kedudukan dan jabatan yang mereka miliki tidak berguna, sebab kedudukan yang mereka dapatkan untuk memperkaya dii sendii. kemudian

mengutuk para aparat pemerintahan dengan menyebut mereka “jiwa-jiwa yang tertenus sihir tahta”, yaitu orang-orang yang gila kedudukan dan jabatan.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka jawaban atas pertanyaan tersebut sebagai berikut: terdapat protes sosial dalam puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* karya W.S. Rendra yang terbagi pada tiga bagian protes sosial yaitu keprihatinan, penolakan, penyanggahan, dan pengutukan.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W.S. Rendra berhubungan dengan protes sosial yang dilakukan oleh Rendra untuk memprotes kepemimpinan Soeharto. Dalam kaitannya dengan karya sastra sebagai cermin masyarakat pada suatu zaman melalui pendekatan sosiologi sastra yang tampak melalui protes sosial. Protes sosial dalam puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* berkaitan dengan protes sosial dalam bentuk keprihatinan, penolakan, penyanggahan, dan pengutukan.

Protes sosial muncul dalam puisi ini sebagai bentuk protes kepada pemerintah masa Orde Baru yang mementingkan kekuasaan di atas segalanya. Tidak memberikan keadilan bagi rakyat, dan kepemimpinan yang otoriter. W.S. Rendra, sebagai penulis mampu menggambarkan bentuk protes kepada Soeharto, dan dalam puisi tersebut ia juga menggambarkan kejadian demi kejadian saat terjadi demo besar-besaran pada tanggal 17 Mei 1998 di Indonesia.

E. Keterbatasan Penelitian

Sepanjang penelitian ini berlangsung, peneliti menyadari bahwa penelitian ini mengalami keterbatasan dalam pengkajiannya. Keterbatasan tersebut berupa keterbatasan buku-buku yang relevan terkait penelitian, keterbatasan ilmu pengetahuan, dan keterbatasan wawasan mengenai protes sosial dalam sastra. Meskipun dalam keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penelitian ini akhirnya dapat dirampungkan dengan baik. Dalam puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S. Rendra ini terdapat protes sosial (keprihatinan, penolakan, penyanggahan dan pengutukan).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia karya W.S. Rendra merupakan puisi yang mengandung protes sosial. Protes sosial dalam puisi ini erdapat dalam setiap baris dalam puisi

Adapun bentuk protes sosial dalam sastra menurut Saini adalah protes dalam bentuk keprihatinan, penolakan, penyanggahan, dan pengutukan. Untuk mempermudah mendapatkan gambaran dari protes sosial dalam puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia, pendekatan Sosiologi Sastra digunakan untuk melihat kenyataan sosial yang mendukung terwujudnya puisi tersebut.

Sajak Bulan Mei 199d di Indonesia adalah sebuah puisi yang menceritakan tentang bentuk protes sosial yang dilakukan oleh W.S Rendra sebagai pengarang yang memprotes masa kepemimpinan Soeharto yang kelam. Rendra mencoba mendeskripsikan kejadian demi kejadian pada saat demo besar-besaran pada bulan Mei 1998.

Rendra yang mengalami kejadian pada saat itu mencoba menjadikan puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia sebagi bentuk keprihatinan kepada bangsa Indonesia dan juga sebagai sarana untuk menjatuhkan Soeharto dari jabatannya.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini yang menjadi saran penulisan dalam hal ini adalah:

1. Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat untuk lebih memperbanyak bahan bacaan baik cerpen, puisi, atau novel yang didalamnya terdapat unsur protes sosial.
2. Untuk penikmat sastra agar dapat mengapresiasi karya sastra yang didalamnya terdapat protes sosial.
3. Kepada seluruh pembaca agar lebih memperbanyak bahan bacaan dalam bidang sastra terutama karya sastra yang didalamnya terdapat protes sosial.
4. Untuk lebih meningkatkan kualitas pegajaran bahasa dan sastra, maka sudah saatnya bagi kita untuk mempelajari bahasa dan sastra agar lebih meningkatkan dan memepeluas pengalaman dengan membaca sekaligus menggali kekayaan yang terkandung dalam bahasa dan sastra terutama pada kajian sosiologi sastra dan protes sosial dalam sastra.
5. Untuk peneliti lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji protes sosial dalam sastra sewaktu melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syahrizal,dkk. 2013. *Kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel “Tuan Guru” karya Salaman Faris*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.Vol 1, No 1: hal 56.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional.2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. Utama
- Endaswara,S. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Gunawan, I. 2013. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karana, A W. 2013. Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama dalam novel “Lintang” Karya Ardini Pangastuti B.N. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa_Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol 2, No 3: hal:7
- K.M, Saini. 1994. *Protes Sosial Dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sulkifli. 2016.*Kemampuan Menulis Pusi Siswa Kelas Viii Smpsatu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara*. Jurnal Bastra. Vol 1, No 1.Hal:4
- Kurniawan, H. 2012. *Toeri, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Martono, N. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sehandi, Y. 2014. *Mengenal Teori Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Siswanto, 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada

Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sutomo, 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta. Pusat Jaya.

Umry dan Winarti. 2014. *Telaah Puisi*. Medan. Format Publishing.